

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR

Yunitha Devrudyan Doko¹

Dr. I Wayan Budiarta, S.S., M.Hum²

Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum³

Universitas Warmadewa

nithadevrudyan@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan sumber data *Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur* ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis maksim sebagai kaidah kesantunan berbahasa dan pelanggarannya, serta implikatur di dalam tuturan yang ditemukan. *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Leech (1983) tentang prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam maksim. Data dianalisis berdasarkan uraian cerita dan dialog tuturan antar tokoh untuk menemukan pematuhan kaidah maksim-maksim dan pelanggarannya. Kemudian dari tuturan yang ditemukan dipilah jenis implikaturnya. Hasil penelitian menunjukkan dari sebelas sumber data yang peneliti gunakan ditemukan keenam maksim yang menjadi patokan kesantunan berbahasa. Maksim kebijaksanaan terdiri dari 13 tuturan, maksim kedermawanan terdiri atas 5 tuturan, maksim penghargaan terdiri atas 15 tuturan, maksim kerendahan hati terdiri atas 2 tuturan, maksim kecocokan terdiri atas 8 tuturan dan maksim simpati terdiri atas 6 tuturan. Beberapa pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan terdiri dari 29 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan terdiri atas 1 tuturan, pelanggaran maksim kerendahan hati terdiri atas 1 tuturan, dan pelanggaran maksim simpati terdiri atas 3 tuturan. 3 tuturan yang masuk kedalam jenis implikatur nonkonvensional sedangkan sisanya 80 tuturan merupakan tuturan dengan implikatur konvensional

Kata kunci: cerita rakyat, kesantunan, maksim kebahasaan

Abstract

Research with main data source from Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur are purposed to find the kind of maxim as norm of politeness and the deviation of the norm and also the implication of founded discourse. Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur is used descriptive qualitative method, using Leech (1983) theory of politeness principles included six maxim of speech act. Data source is analyzed based on story description and speech dialogue between each character to find fidelity of politeness maxim and its deviation. The speech dialogue has been separated based on kind of implication that had. The result of analysis showed that from eleven of data source that used has been founded six of politeness maxim. Tact maxim consist of 13 speech, generosity maxim consist of 5 speech, approbation maxim consist of 15 speech, modesty maxim consist of 2 speech, agreement maxim consist of 8 speech, and sympathy maxim consist of 6 speech. Several of deviation that found, deviation of tact maxim consist of 29 speech, deviation of approbation maxim consist of 1 speech, deviation of modesty maxim consist of 1 speech, and deviation of sympathy maxim consist of 3 speech. 3 speeches recognized as conversational implication and 80 speeches are conventional implication.

Keywords: folkloric, politeness, language maxim

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra prosa lokal yang seiring dengan perubahan zaman mulai ditinggalkan. Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan sama-sama penting untuk membangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik.

Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting daripada fakta itu (Sibarani, 2014: 20-21).

Beberapa dekade lalu kumpulan cerita rakyat termasuk dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar. Cerita rakyat yang dibukukan ini berasal dari seluruh daerah di

provinsi Nusa Tenggara Timur, diantaranya dari pulau Timor, Flores, Sumba, Sabu, Alor, dan Rote. Cerita rakyat biasanya merupakan legenda penduduk setempat. Ada juga cerita asal mula terjadinya sesuatu.

Melalui cerita rakyat dapat dimaknai bagaimana orang pada zaman dahulu menjalani kehidupan berbahasanya. Ada begitu banyak elemen yang dapat dikaji dari naskah cerita rakyat. Dalam hal ini peneliti memfokuskan titik pembahasan pada prinsip kesantunan berbahasa dan impikatur dalam tuturan. Teori yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Leech (1983) tentang prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam maksim yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Peneliti tertarik untuk mengangkat kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat sebagai penelitian karena ingin mengetahui kesantunan berbahasa telah dipatuhi masyarakat pengguna bahasa sejak dahulu atau tidak. Selain itu peneliti juga ingin membantu menghidupkan kembali peran cerita rakyat yang sudah mulai memudar.

KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Konsep Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan adalah peraturan da-

lam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan (Leech: 1983). Sudah lazim apabila memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan, tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat dalam budaya (Yule: 1996).

Rustono (1999) juga mengemukakan teori kesantunan yang lebih mendasarkan pada prinsip kesantunan (*politeness principle*), yaitu yang mencakup sejumlah bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan menjadi lebih santun yaitu, (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*) serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*simpathy/antipathy*).

Dengan demikian kesantunan berbahasa adalah kaidah tindak tutur yang memantau jalannya suatu tindak tutur dan para penuturnya apakah mereka mematuhi kesantunan atau melanggar kaidah tersebut.

Konsep Cerita Rakyat

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal sedangkan cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI, 2008: 280). Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan sama-sama penting untuk mem-

bangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik. Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting daripada fakta itu (Sibarani, 2014: 20-21).

Konsep Implikatur

Mey (1993:99) berpendapat bahwa implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Dalam teorinya, Grice (1975: 45) membedakan dua macam implikatur, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur non konvensional atau implikatur percakapan).

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional, dengan kata lain semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu.

Implikatur Non-konvensional atau Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan

tuturan yang diucapkan). (Levinson, 1991:117)

Teori Prinsip Kesantunan Berbahasa menurut Leech

Prinsip kesantunan menurut Leech (1983) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah digunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar (Leech: 1983). Prinsip kesantunan telah dirumuskan oleh Leech menjadi enam maksim, yaitu sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Leech (1983) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Chaer (2010: 56) menggunakan istilah maksim kebijaksanaan untuk maksim

kearifan.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati lawan tuturnya dengan maksim ini. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lawan tutur. Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana: 1996). Maksim kedermawanan juga disebut maksim kemurahhatian (Chaer: 2010).

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini mengharap para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang lain (Rahardi, 2005: 63). Maksim penghargaan juga disebut maksim penerimaan (Chaer, 2010: 57).

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim Kerendahan hati peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58). Bila maksim kedermawanan berpusat pada orang lain, maksim kerendahhatian berpusat pada diri sendiri.

5. Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Diharapkan peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan di antara mereka (Chaer, 2010: 59). Lebih lanjut Rahardi (2005: 64-65) menyatakan bahwa apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, jika lawan tutur mendapatkan suatu kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah

maka penutur layak untuk turut berduka atau mengutarakan rasa belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Wijana (1996: 60) memaknai maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

PEMBAHASAN

Jenis-jenis Maksim dalam Kumpulan Cerita Rakyat NTT

Maksim Kebijakan

Maksim Kebijakan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dengan memenuhi kaidah di atas maka tuturan dan penutur sudah dapat dikatakan santun. Berikut adalah contoh tuturan yang memenuhi kaidah maksim kebijakan.

(tersenyum) “Tidak ama, saya ingin menyerahkan diri saya pada Deo agar kampung saya dapat sejahtera kembali, di sana ada ibu saya, orang yang paling saya sayangi di dunia ini.” (Nyale: 6)

Tuturan di atas memenuhi kaidah maksim kebijakan. Seperti yang terpapar di dalam kutipan berikut, “...saya ingin menyerahkan diri saya pada Deo agar kampung saya dapat sejahtera kembali...” dan “...nilah yang terbaik bagi semua.” Yang

diujarkan oleh Ina Pe yang rela menenggelamkan dirinya di laut agar wabah penyakit dan kekeringan di kampungnya segera hilang. Tindakan yang dilakukan dan diujarkan oleh Ina Pe yang tidak mepedulikan kepentingan dirinya tersebut telah memenuhi kaidah utama maksim kebijaksanaan agar peserta pertuturan selalu mengutamakan keuntungan pihak lawan tutur dan meminimalkan keuntungan dirinya.

Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan mengharapkan agar peserta pertuturan menghormati lawan tutur dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lawan tutur. Dengan memenuhi kaidah di atas maka tuturan dan penutur sudah dapat dikatakan santun. Berikut adalah tuturan yang memenuhi kaidah maksim kedermawanan.

“Sudahlah... Sobat... Hapuslah air matamu dan bangunlah... yang terpenting engkau sudah insyaf dan mau bertobat. Aku akan pergi sekarang, karena itu bersiaplah sebab hujan akan segera turun. Selamat tinggal sobatku... sampai bertemu lagi!” (CRNTTK4SD: 4).

Pada data tuturan yang ditemukan di dalam cerita Teluk Aman Lailona dan Hak Aman Nepedae (CRNTTK4SD: 2012) terdapat tuturan yang digunakan Teluk Aman kepada mitra tuturnya Hak Aman yang mengandung kaidah maksim kedermawanan. Seperti yang dapat diperhatikan pa-

da kutipan tuturan di atas, khususnya yang diberi garis bawah tergambar bahwa Teluk Aman memberikan pengampunan kepada Hak Aman yang telah melanggar kesepakatan di antara keduanya. Di dalam cerita rakyat ini, Teluk Aman adalah gambaran untuk penguasa Bumi dan Alam Semesta sedangkan Hak Aman adalah orang yang dia percaya untuk menjaga seluruh hasil ciptaanNya di bumi. Hak Aman yang lama kelamaan menjadi sombong akhirnya lupa untuk memberikan persembahan kepada Teluk Aman yang akhirnya mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Pengampunan yang diberikan Teluk Aman adalah ia kembali menurunkan hujan ke bumi, yang diucapkan dalam kutipan berikut “... *bersiaplah sebab hujan akan segera turun.*” Poin utama dari maksim kedermawanan adalah mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lawan tutur. Teluk Aman sebagai penutur membuktikannya dengan contoh tuturan tersebut.

Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dikatakan santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Peserta pertuturan diharapkan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Berikut adalah

kutipan tuturan yang menggambarkan maksim penghargaan.

“Selamat pagi sobat!” (CRNTTK4SD: 3).

“Sudahlah sobat...” (CRNTTK4SD: 4).

“Sahabatku...Dengarlah dan...” (CRNTTK4SD: 2).

Tuturan di atas adalah sapaan yang digunakan Teluk Aman kepada Hak Aman. Sapaan “*sobat*” dan “*sahabatku*” adalah bentuk penghargaan yang ditunjukkan Teluk Aman meskipun orang diajak bicara memiliki status yang tidak lebih tinggi darinya. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lawan tutur.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan Hati mengharapkan agar peserta pertuturan agar mengurangi pujian terhadap diri sendiri dengan cara memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Berikut adalah kutipan tuturan yang mengandung kaidah maksim kerendahan hati.

Ampun beribu ampun... Yang Mulia... !
Hamba sudah berdosa kepada Yang Mulia. Hamba sudah bersikap keras kepala dengan tidak mau mempersembahkan perpuluhan kepada Yang Mulia selama ini. Kasihaniilah hambamu ini Yang Mulia...” (CRNTTK4SD: 3).

Kutipan di atas adalah tuturan yang diungkapkan Hak Aman sebagai bentuk permohonan ampun kepada Teluk Aman karena kesalahan yang ia perbuat. Kutipan

tuturan “*Hamba sudah berdosa kepada Yang Mulia...*”, “*Hamba sudah bersikap keras kepala...*”, dan “*Kasihnilah hambamu...*” adalah bukti Hak Aman sebagai penutur telah berusaha merendahkan dirinya serendah mungkin agar mendapat pengampunan dari Teluk Aman. Seperti yang dijelaskan dalam maksim kerendahan hati yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri atau meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri, telah dipenuhi oleh tuturan yang disampaikan Hak Aman.

Maksim Kecocokan

Maksim Kecocokan mengharapkan agar peserta pertuturan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Apabila terjadi kecocokan maka mereka sudah dapat dikatakan santun. Berikut adalah kutipan tuturan yang mengandung kaidah maksim kecocokan.

“Lalu perlahan-lahan Suri Ikun menangkap binatang itu. Kepada kutu busuk itu Suri Ikun meminta menunjukan Bui Ikun kepadanya. Kutu busuk menyanggupinya sambil menyampaikan satu syarat, “jika aku atau anak cucuku mati, ciumlah kami sebelum nyawa kami dicampakan!” (CRNTTK5SD: 6).

Poin utama dari maksim kecocokan adalah untuk saling membina kecocokan dan kemufakatan di dalam kegiatan bertutur dan memaksimalkan persetujuan di antara

mereka. Kaidah itu telah dipenuhi kutipan di atas “*...Kutu busuk menyanggupinya sambil menyampaikan satu syarat, “jika aku atau anak cucuku mati, ciumlah kami...”*” dimana kesepakatan terbentuk antara Suri Ikun dan kutu busuk yang menandakan mereka telah bertutur dan bersikap secara santun.

Maksim Simpati

Maksim Simpati mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Saat kaidah di atas terpenuhi barulah tuturan dapat dikatakan santun. Berikut adalah kutipan yang memenuhi kaidah maksim simpati.

Melihat itu hati Mone Hebaka terenyuh. “Biarkan saya membantu memikul kayu bakar itu, nek.” Tawar Mone Hebaka pada nenek bungkuk itu. (Mone Hebaka: 1)

Tuturan di atas memenuhi kaidah maksim simpati. Seperti yang terpapar di dalam kutipan berikut, “*Biarkan saya membantu memikul kayu bakar itu, nek.*” dan “*...Ijinkan saya yang menggantikanmu membawa kayu bakar itu...*” saat Mone Hebaka yang tidak mempedulikan keadaan fisiknya yang cacat dan bersedia mengulurkan tangan untuk membntu nenek tua yang bungkuk. Tuturan tersebut telah memenuhi kaidah utama maksim simpati agar peserta pertuturan selalu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada pihak lawan tutur.

Pelanggaran Maksim dalam teori Kesan-tunan Berbahasa

Pelanggaran Maksim Kebijakan

“Buanglah Kyase ke hutan atau ke sungai, mama! Biarlah ia dimakan oleh binatang buas sebab ia adalah milik orang!” (CRNTTK4SD: 7).

Di dalam cerita Ndelo dan Kyase terdapat beberapa pelanggaran maksim yang ditemukan. Seperti pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Di dalam kutipan “*Buanglah Kyase ke hutan...*” dan “*Biarlah ia dimakan oleh binatang buas...*” yang diucapkan oleh Ndelo merupakan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Di dalam cerita dijelaskan bahwa Ndelo marah karena mengetahui bahwa Kyase bukanlah adiknya. Berdasarkan apa yang ia dengar dari Marapu tanah ia pun mengutarakan tuturan yang tidak menguntungkan ibunya sebagai lawan tutur, yang bertolak belakang dengan poin utama dari maksim kebijaksanaan yakni mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

“...Teluk Aman tidak tahu diri. Engkau tidak menanam tapi mau menuai, engkau tidak bekerja tapi mau menerima hasil, karena itu apapun terjadi saya tidak akan mempersembahkan sesuatu lagi kepadamu” (CRNTTK4SD: 1).

Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim penghargaan. Pada beberapa tuturan Hak Aman men-

gaplikasikan maksim penghargaan, tetapi pada kutipan “... *Teluk Aman tidak tahu diri. Engkau tidak menanam tapi mau menuai, engkau tidak bekerja tapi mau menerima hasil...*” Hak Aman melupakan kaidah maksim penghargaan dan mengujarkan kata-kata yang bertolak belakang dengan posisinya yang jelas berada di bawah Teluk Aman. Tuturan yang diucapkan Hak Aman melanggar kaidah maksim penghargaan yang mengutamakan penghargaan kepada pihak lain dan mengharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

“Lihatlah seluruh kekayaan saya, semua lumbungku penuh dengan gula air. Babi-babi saya bertaring besi dan semua ayam jantan saya bertaji emas. Semua ini karena kekuatan dan kebolehan saya, lalu mengapa kau menuntut persembahan cuma-cuma?” (CRNTTK4SD: 2).

Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Pada kutipan “*Lihatlah seluruh kekayaan saya, semua lumbungku penuh dengan gula air. Babi-babi saya bertaring besi dan semua ayam jantan saya bertaji emas.*” Hak Aman melupakan kaidah maksim kerendahan hati dan mengujarkan kata-kata yang bertolak belakang dengan posisinya yang jelas berada di bawah Teluk Aman. Tuturan yang diucapkan Hak Aman melanggar kaidah maksim penghargaan

yang mengutamakan penghargaan kepada pihak lain dan mengharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pelanggaran Maksim Simpati

“Ina pe, saya sudah sering dengar keluhan warga. Awalnya saya tidak percaya. Tapi sekarang bukti-bukti sudah ada. Tidak salah lagi, wabah tanaman yang keriput, ternak yang mati dan air kali yang gatal dan berbau ternyata memang karena kau. Sepertinya kau memang mesti kita usir dari kampung ini.” (Nyale: 4)

Di dalam kutipan “...kau memang mesti kita usir dari kampung ini.” merupakan pelanggaran terhadap maksim simpati. Di dalam cerita dikisahkan bahwa tuduhan yang diutarakan Tua Adat belum terbukti kebenarannya, namun berkat hasutan warga akhirnya Tua Adat mengutarakan kata-kata yang bertolak belakang dengan poin utama dari maksim simpati yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Implikatur Non Konvensional dalam tuturan yang ditemukan

Berikut adalah contoh tuturan yang bermakna nonkonvensional:

Pada akhirnya, layaknya cacing-cacing ‘Nyale’ yang berenang bebas di air laut, jiwa saya pun kini telah sampai di rai Deo.” (Nyale: 7)

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tuturan berimplikatur konvensional. Implikasi dalam tuturan ini “...layaknya

cacing-cacing ‘Nyale’ yang berenang bebas di air laut, jiwa saya pun kini telah sampai di rai Deo.” adalah jiwa Ina Pe yang berenang bebas tidak lagi terkekang cacat fisiknya dan telah beristirahat dengan tenang di Rai Deo atau dalam bahasa Sabu berarti surga.

Implikatur Konvensional dalam tuturan yang ditemukan

Berikut adalah contoh tuturan merupakan tuturan dengan implikatur konvensional:

“...yaitu penggallah kepalaku, dan jika nyawaku sudah melayang, biarkan darahku membasahi batu tempatku duduk sekarang dan terus mengalir keseluruh pojok kebun ini. Enam hari lagi kalian boleh kembali lagi kesini!” (CRNTTK4SD: 18).

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tuturan yang berimplikatur konvensional. Implikasi dalam tuturan tersebut adalah keinginan Jedo Pare Tonu Wujo agar saudara-saudara lelakinya memenggal kepalanya sebagai tumbal agar mereka dapat menghentikan musim kelaparan yang sedang terjadi dan petunjuk bagi saudara-saudaranya agar bertindak sesuai pesan Jedo sebelum meregang nyawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan menjawab rumusan masalah pertama dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat penutur bahasa telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim kebahasaan yaitu maksim ke-

bijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim simpati. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 49 tuturan yang mengandung keenam maksim tersebut. Rinciannya adalah 13 tuturan maksim kebijaksanaan, 4 tuturan maksim kedermawanan, 15 tuturan maksim penghargaan, 2 tuturan maksim kerendahan hati, 8 tuturan Maksim Kecocokan dan 7 tuturan Maksim Simpati.

Namun cerita rakyat tidak terlepas dari keberadaan pelanggaran maksim, hal ini menjawab rumusan masalah kedua. Di dalam sebelas sumber data yang peneliti gunakan tidak seluruh dari keenam maksim yang menjadi patokan kesantunan berbahasa ditemukan. Beberapa pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan terdiri atas 29 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan dan pelanggaran maksim kerendahan hati dengan masing-masing terdiri atas 1 tuturan dan 3 tuturan pelanggaran maksim simpati.

Berdasarkan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dapat disimpulkan bahwa dari 83 tuturan yang ditemukan 3 diantaranya merupakan tuturan yang memiliki implikatur nonkonvensional dan 80 tuturan adalah tuturan dengan implikatur konvensional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Limpah terimakasih penulis sampaikan

kepada Dr. I Wayan Budiarta, S.S., M.Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing mulai dari usulan penelitian hingga tesis dan sebagai dosen PA dengan segala motivasinya agar penulis dapat segera menuntaskan studi. Kepada Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang telah tulus memberikan saran dan masukan selama proses bimbingan dan perkuliahan penulis haturkan segenap terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2008. *“Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006”*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena* dalam Ester N. Goody (ed) *Question and Politeness*. Cambridge University Press. Halaman 56 - 324.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanggidae, Drs. A. M. 2012. *Himpunan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Kelas 4 Sekolah Dasar*. Kupang: CV. Jala Makmur.
- Fanggidae, Drs. A. M. 2012. *Himpunan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Kelas 5 Sekolah Dasar*. Kupang: CV. Pengharapan Karya Abadi.
- Fraser, Bruce. 1978. *Rele Fournal Volume 9*. Nomor 2, Desember 1978 halaman 1-21.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation* dalam Cole, Dater dan S. Morgen (ed). *Pragmatik : A. Readers*. New York : Oxford University Press.
- Kunjana, Rahadi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Erlangga.
- Lakoff, R. 1972. *The Pragmatics of Modality Papers from The 8th Regional Meeting*. Chicago Linguistik Society.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nai, Dr. Dra. Firmina, dkk. 2014. *Monev Hebat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nai, Dr. Dra. Firmina, dkk. 2014. *Naskah Video Pembelajaran Nyale*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurdaniah, Mia. 2014. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pranowo. 1993. *Analisis Pengajaran Bahasa: Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tt.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhani, Nani. 2011. "Prinsip Kesopanan dalam Tuturan Agen, Kondektur, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Pekanbaru" Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rosyidi, M. Ikhwan. 2010. Trisna Gumilar, Heru Kurniawan. Zurmailis. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Kurnia. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sim, Stuart. Borin Van Loon. 2008. *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, Mirtha. 2014. "Prinsip Kesopanan Berbahasa Dalam Kethoprak Lakon "Roro Kembang Sore" Karya Siswo Budoyo (Kajian Pragmatik)" Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.